

**PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI SARANA UNTUK
MEMPERDALAM PENGETAHUAN TENTANG POLITIK PADA
GENERASI Z**

Oleh
REVALINA WINDY JAYANTI
2416041090

(Skripsi)

Pada
Jurusan Ilmu Administrasi Negara
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2025

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	1
BAB I.....	2
1.1 Latar Belakang.....	9
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II	12
2.1 Penelitian Terdahulu.....	12
2.2 Konsep Politik Digital	14
2.3 Partisipasi Politik Digital.....	15
2.4 Pendidikan Politik Digital	16
2.5 Kerangka Berpikir	17
BAB III.....	18
3.1 Jenis Penelitian	18
3.2 Fokus Penelitian	19
3.3 Lokasi Penelitian	21
3.4 Jenis dan Sumber data Penelitian	22
3.5 Teknik Pengumpulan Data	23
3.6 Teknik Analisis Data	25
3.7 Teknik Keabsahan Data.....	27
DAFTAR PUSTAKA.....	29

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era modern seperti sekarang teknologi digital sudah berkembang pesat dan telah menjadi bagian dari kehidupan manusia dalam beraktifitas maupun bersosialisasi. Berkembangnya teknologi yang pesat tentunya merubah masyarakat dalam berkegiatan. Cara masyarakat dalam melakukan aktifitas maupun berkomunikasi tentunya mengalami perubahan yang signifikan. Jika pada zaman dulu untuk berkomunikasi dengan orang lain yang bertempat tinggal jauh harus menggunakan surat yang dikirim melalui kantor pos, namun sekarang hanya dengan menggunakan handphone untuk dapat berkomunikasi jarak jauh.

Perkembangan handphone dari tahun ke tahun sudah pasti menunjukkan perubahan yang sangat besar dari alat komunikasi sederhana menjadi teknologi canggih yang penting dalam kehidupan masa kini. Contohnya di awal tahun 1990-an, IBM menciptakan ponsel pintar pertama bernama Simon yang dilengkapi dengan layar sentuh dan bisa mengirim serta menerima pesan, email, dan faks, serta memiliki fitur seperti kalender dan buku kontak. Namun, ponsel pintar mulai terkenal secara luas ketika Apple meluncurkan iPhone pertama pada tahun 2007, yang menggunakan layar sentuh penuh dan menawarkan pengalaman penggunaan yang lebih mirip dengan komputer desktop.

Seiring berjalannya waktu, teknologi berkembang dengan hadirnya sistem operasi Android yang memudahkan akses ke berbagai aplikasi, serta jaringan 3G, 4G, dan sekarang 5G yang memungkinkan internet cepat dan stabil. Di zaman sekarang, smartphone menjadi semakin canggih dengan fitur kamera berkualitas tinggi, pengenalan wajah, asisten suara, hingga teknologi layar lipat yang menawarkan portabilitas dan fungsi yang maksimal. Ponsel pintar telah menjadi elemen penting dalam kegiatan sehari-hari manusia, tidak hanya untuk

berkomunikasi, tetapi juga untuk belajar, bekerja, bersenang-senang, dan berbagai kebutuhan digital lainnya yang semakin rumit dan bervariasi dari waktu ke waktu.

Tidak hanya handphone yang mengalami perkembangan, tetapi komputer, elektronik lainnya hingga internet pastinya mengalami perkembangan yang sangat pesat. Jika dahulu saat awal mula munculnya handphone hanya bisa digunakan untuk mengirim pesan dan telpon saja yang menggunakan pulsa dan komputer juga memiliki keterbatasan seperti hanya sering digunakan untuk mencari sesuatu seperti menggunakan Mozilla Firefox, jika dibandingkan dengan teknologi sekarang sangat jauh berbeda handphone dan laptop saat ini dapat digunakan untuk mengirim pesan, foto, video, panggilan suara, panggilan video hingga dapat mencari informasi atau berita paling terbaru. Hal ini pastinya sangat mempermudah masyarakat dalam melakukan kegiatan. Masyarakat pun dapat mengetahui apa yang sedang terjadi diseluruh dunia hanya dengan menggunakan handphone ataupun laptop.

Perkembangan teknologi yang pesat di era sekarang menghasilkan salah satunya seperti media sosial dikalangan anak muda khususnya Generasi Z atau biasa disingkat Gen Z sudah seperti separuh kehidupan. Generasi Z itu sendiri merupakan kelompok usia muda yang lahir pada tahun 1997 hingga 2012, generasi ini yang sangat akrab dengan penggunaan media sosial sebagai sumber utama informasi dan interaksi sosial. Dalam konteks politik, media sosial berfungsi sebagai agen sosialisasi yang menarik dan efektif bagi generasi muda, menggantikan peran agen sosialisasi tradisional seperti keluarga, institusi pendidikan, media massa, dan pemerintah, yang dianggap kurang relevan dan tidak mampu memberikan informasi yang relevan. Tidak hanya di bidang hiburan dan komunikasi antarpribadi, tetapi juga dalam pendidikan politik masyarakat. Jika sebelumnya pendidikan politik lebih banyak dilakukan melalui cara resmi, seperti sekolah, organisasi masyarakat, atau partai politik, sekarang media sosial telah menjadi tempat baru yang

efektif untuk menyebarkan pengetahuan, informasi, dan nilai-nilai politik kepada masyarakat umum.

Seperti yang dikatakan oleh Nofiasari, Saputra, & Paramitha (2023), “media sosial memiliki keunggulan sebagai agen sosialisasi politik mengingat informasi yang banyak, mudah diakses secara luas dan menjamin kebebasan berpendapat”. Media sosial merupakan platform daring, di mana penggunaanya dapat dengan mudah ikut serta, berbagi, dan membuat konten yang menarik dan sesuai dengan trend. Blog, jejaring sosial, dan wiki adalah jenis media sosial yang paling sering dipakai oleh orang-orang di seluruh dunia. Pendapat lain menyatakan bahwa media sosial adalah platform online yang mendukung interaksi sosial, dan menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah cara berkomunikasi menjadi percakapan yang saling berinteraksi (Rafiq, 2020). Nasrullah (2015) dalam Ginting., dkk (2021), juga mengatakan bahwa media sosial adalah jenis platform media yang berfokus pada keberadaan pengguna dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dan bekerja sama.

Bahkan sudah jarang sekali Gen Z yang tidak memiliki media sosial, dampak yang signifikan dari berkembangnya teknologi digital membawa banyak perubahan yang sangat jelas. Jika biasanya materi pembelajaran hanya bisa didapatkan di sekolah kini generasi muda dapat lebih mudah mendapatkan materi pembelajaran lebih maksimal melalui media digital seperti media sosial. Jika biasanya berita politik hanya bisa dilihat di koran, televisi atau radio, kini berita politik maupun berita yang sedang terjadi dapat dengan mudah ditemukan di media sosial yang sering digunakan seperti Instagram, Facebook, Twitter, Tiktok, Youtube, Threads, dan masih banyak lagi. Media sosial memiliki banyak peranan penting, selain menjadi sarana dalam memperoleh informasi, media sosial juga mempunyai fungsi sebagai sarana dalam berkomunikasi antar sesama, bahkan hingga menjadi sarana dalam berdiskusi.

Namun, banyaknya informasi di media sosial tidak selalu menguntungkan. Jumlah besar informasi yang tersebar di media sosial tidak selalu berdampak

positif. Maraknya hoaks, ujaran kebencian, dan konten politik yang bias merupakan salah satu masalah besar yang perlu diaanggap serius. Karena fenomena ini dipastikan dapat menghambat pendidikan politik yang substansial karena generasi muda lebih cenderung mudah terjebak dalam disinformasi daripada memperluas pengetahuan politik mereka, karena kurangnya literasi maka generasi mud lebih sering mempercayai apa yang sedang terjadi tanpa mencari lebih dalam tentang kepastian informasi yang didapat. Oleh karena itu, agar media sosial dapat digunakan secara efektif untuk meningkatkan pemahaman politik, literasi digital yang kuat sangat diperlukan agar dapat terhindar dari disinformasi.

Akan tetapi, tidak semua generasi muda sadar dan paham tentang politik di Indonesia karena masih kurang memaksimalkan dalam pemanfaatan media sosial untuk berbagai aspek sosial, politik. Pada era modern seperti sekarang media sosial seringkali dijadikan sebagai arena dalam kampanye politik salah satunya pada saat pemilu. Banyak partai politik yang melakukan kampanye melalui media sosial sebagai tambahan promosi partai selain mengkampanyekannya secara langsung. Kurangnya pengetahuan tentang politik hingga ketidaktahuan tentang isu politik yang sedang terjadi akan menjadi penghambat karena akan banyaknya opini yang tidak disertai fakta atau hoaks.

Pendidikan politik bagi para generasi penerus seperti gen z sangat diperlukan. Selain agar mengetahui tentang sistem hingga seluk beluk politik di negara Indonesia, pendidikan politik juga sangat penting diajarkan dalam menghadapi isu ataupun pemilu berikutnya. Sikap apatis atau sikap acuh dapat tumbuh jika generasi muda tidak memiliki minat mengenal politik lebih dalam. apatis terhadap dunia politik pada generasi muda juga dikhawatirkan akan membuat korupsi menjadi lebih tidak terkontrol karena generasi muda diharapkan menjadi pengawas bagi pemerintah dalam menggunakan anggaran negara. Oleh karena itu, penting untuk mendorong

partisipasi dan meningkatkan kesadaran berpolitik pada generasi muda. (Tanuja dan Winduwati, 2024).

Hal ini juga dapat menjadi salah satu kekurangan bagi generasi muda, contohnya seperti kurangnya pemahaman politik dapat membuat para generasi muda yang sudah memiliki hak suara dan menjadi pemilih pemula dalam pemilu akan memilih kandidat yang dipilih oleh orang terdekatnya atau kandidat yang berkampanye dengan cara yang unik dan menjadi trending tanpa memedulikan visi ataupun misi politik kandidat dalam memimpin negara yang seharusnya menjadi poin utama yang dilihat untuk memimpin negara ataupun daerah.

Pada saat ini kehidupan generasi muda pasti tidak luput dari media sosial. Karena keunggulan media sosial dalam penyebaran informasi terkini dari dalam maupun luar negara yang sangat cepat maka generasi muda dapat dengan mudah mendapatkan berita terkini tentang hal yang sedang trending maupun hal yang disukai. Maka hal ini dapat menjadi salah satu cara dalam mensosialisasikan pendidikan politik secara online melalui media sosial agar generasi muda dapat lebih mengetahui tentang politik secara dalam, maka dengan adanya banyak konten kreator yang mensosialisasikan tentang politik dengan cara penyampaian yang kekinian maka dapat menarik minat generasi muda dalam mempelajari tentang politik sehingga dapat menambah pengetahuan tentang politik secara tidak langsung.

Pendidikan politik sebenarnya adalah suatu proses yang bertujuan untuk menciptakan individu yang paham akan hak serta tanggung jawab mereka, mengerti tentang sistem politik, dan bisa terlibat secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Adanya media sosial mendukung tujuan ini dengan menyediakan tempat bagi masyarakat untuk berdialog, memberikan kritik terhadap kebijakan publik, dan mengatur gerakan sosial yang bisa memengaruhi aspek politik. Pendidikan politik sebenarnya adalah suatu proses yang bertujuan untuk menciptakan individu yang paham akan hak serta

tanggung jawab sebagai masyarakat, mengerti tentang sistem politik, dan bisa terlibat secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Menurut Sutrisman (2019), pendidikan politik menumbuhkan skeptisisme politik dan kearifan wawasan politik mengenai peristiwa-peristiwa politik dengan segala jaringan-jaringannya. Pendidikan politik yang efektif tidak hanya meningkatkan pemahaman warga tentang bagaimana sistem politik dan proses pengambilan keputusan dijalankan, tetapi juga menanamkan "skeptisisme politik yang sehat" dan "kearifan dalam memahami peristiwa politik dan jaringan kekuasaan yang melingkupinya." Hal ini bermaksud bahwa skeptisisme politik tidak berarti sinisme atau penolakan politik, tetapi merupakan suatu sikap kritis terhadap informasi, aktor, dan dinamika politik saat ini.

Oleh karena itu, adanya propaganda, berita palsu, atau janji politik yang manipulatif akan sulit dalam mempengaruhi masyarakat yang memiliki pemahaman tentang politik lebih dalam. Selain itu, pendidikan politik memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana hubungan antarlembaga, antaraktor, dan kepentingan yang mendasari setiap peristiwa politik. Ini tidak hanya membantu masyarakat menjadi reaktif, tetapi juga membantu mereka menganalisis dan memahami konteks setiap dinamika politik atau kebijakan yang terjadi.

Adanya media sosial mendukung tujuan ini dengan menyediakan tempat bagi masyarakat untuk saling berkomunikasi dengan masyarakat dari dalam maupun luar negara bahkan meskipun dengan orang yang tidak dikenal, memberikan kritik terhadap kebijakan publik, dan mengatur gerakan sosial yang bisa memengaruhi aspek politik. Dengan melalui platform media sosial, pastinya berbagai masalah politik pastinya dapat diperoleh dengan mudah oleh banyak orang, khususnya generasi muda yang merupakan pengguna utama dari teknologi digital yang sudah dipastikan generasi muda pasti tau tentang apa yang sedang terjadi atau trending akhir-akhir ini.

Di dalam media sosial juga memiliki komunitas yang terbentuk secara online yang kemudian diikuti oleh para generasi muda. Jika biasanya komunitas terbentuk secara langsung dan berkomunikasi dan berdiskusi secara langsung atau face to face dan dengan lingkup lingkungan hanya satu provinsi atau kota maka komunitas online hanya bisa dilakukan secara daring di suatu forum. Namun, masyarakat atau anak muda yang berasal dan bertempat tinggal dari daerah yang berbeda dapat tergabung dalam satu komunitas online. Komunitas online dibentuk pastinya karena adanya kesamaan minat atau kebutuhan tertentu yang sama. Mulai dari komunitas non formal seperti makanan, hobi, kegemaran atau lain sebagainya, dan komunitas formal yang biasanya membahas tentang politik, agama, sosial, budaya, dan lain sebagainya.

Menurut alyusi (2016), komunitas online merupakan sekelompok orang di dunia maya yang terbentuk karena memiliki kesamaan minat. Anggota pada komunitas secara bebas dapat melakukan diskusi, bertukar pikiran, pandangan dan informasi satu sama lain. Komunitas ini memungkinkan anggota untuk bertukar informasi, pengalaman, dan pendapat kapan saja dan dari mana saja. Adanya interaksi antar anggota, organisasi sosial yang diatur oleh aturan dan peran tertentu, penggunaan bahasa dan simbol digital dalam komunikasi, dan budaya dan identitas unik yang berkembang di dalam komunitas online adalah ciri-ciri utama komunitas online.

Komunitas online memungkinkan orang untuk menjalin hubungan sosial tanpa batasan fisik dan memungkinkan orang untuk berpartisipasi secara anonim dan berekspresi bebas, yang menjadikannya penting dalam berbagai konteks sosial, bisnis, dan pendidikan di era digital saat ini. Hal ini juga membuat media sosial hingga komunitas online dapat menjadi alat yang efektif sebagai sarana dalam meningkatkan pemahaman politik, mendorong keterlibatan, dan memperkuat pengetahuan politik di masyarakat khususnya anak muda.

Generasi muda akan lebih memiliki minat serta semangat yang lebih tinggi dalam mempelajari tentang politik jika cara penyampaianya menggunakan cara yang unik dan kreatif dan menggunakan bahasa maupun perumpamaan yang tidak terlalu kaku, sehingga anak muda tidak akan mudah bosan saat mendengarkan paparan materi. Di media sosial pun sudah banyak masyarakat yang paham tentang politik memilih menjadi konten kreator yang di mana kontennya berisikan tentang isu-isu politik dan sistem tata kelola pemerintahan.

Maka dari itu, banyak anak muda yang lebih memilih media sosial sebagai tempat untuk mencari penjelasan tentang politik. Konten yang ada pada media sosial pastinya membahas apa yang terjadi baru-baru ini, dan dengan adanya tempat untuk berkomentar juga dapat menjadi tempat untuk berdiskusi dengan orang lain sehingga dapat menambah pengetahuan dari berdiskusi tersebut. Pendidikan politik sangat penting untuk dipelajari secara paham dan mendalam juga memiliki tujuan dalam membentuk warga negara agar sadar akan hak serta kewajiban setiap warga negara.

Oleh karena itu, pendidikan politik dan media sosial mempunyai keterkaitan untuk saling mempengaruhi dan berhubungan. Media sosial memiliki peran besar dalam meningkatkan kesadaran politik masyarakat. Namun, tanpa literasi digital yang cukup, media sosial juga pasti dapat membahayakan demokrasi. Oleh karena itu, untuk membangun masyarakat yang demokratis, kritis, dan bertanggung jawab, pendidikan politik formal, peran pemerintah, dan organisasi masyarakat semuanya harus bekerja sama.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.1.1 Bagaimana pandangan Gen Z tentang media sosial sebagai alat untuk literasi dan partisipasi politik?
- 1.1.2 Apa masalah yang dihadapi Gen Z saat menggunakan media sosial untuk pendidikan politik?

1.1.3 Bagaimana cara Gen Z menggunakan media sosial untuk belajar tentang pendidikan politik?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi secara rinci bagaimana Generasi Z menggunakan media sosial untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang politik. Penelitian ini mencoba untuk menemukan jenis media sosial yang paling sering dipakai oleh Generasi Z untuk mencari, mengakses, dan memahami informasi politik, serta cara mereka berinteraksi dengan konten politik di platform tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menilai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan media sosial sebagai alat pendidikan politik, termasuk pandangan Generasi Z mengenai keakuratan, kredibilitas, dan relevansi informasi yang mereka dapatkan melalui media sosial. tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memahami secara mendalam jenis-jenis media sosial yang paling sering digunakan oleh Generasi Z dalam mengakses informasi politik.

Memahami platform yang dominan digunakan sangat penting karena setiap media sosial memiliki karakteristik, fitur, dan cara penyajian informasi yang berbeda, yang dapat mempengaruhi cara seseorang menerima dan memproses informasi politik. Dengan menyelidiki sikap dan tanggapan Generasi Z terhadap informasi politik yang tersebar di internet, penelitian ini ingin memberikan pemahaman lengkap tentang peran media sosial dalam membentuk pengetahuan dan kesadaran politik mereka. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk pengembangan strategi komunikasi politik yang lebih efektif serta meningkatkan pemahaman politik di kalangan Generasi Z melalui pemanfaatan media sosial yang baik dan bertanggung jawab.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini membantu perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang komunikasi politik, media sosial, dan studi generasi muda. Dengan

memfokuskan pada Generasi Z, penelitian ini membantu memperkaya literatur tentang bagaimana kelompok usia ini memanfaatkan teknologi digital untuk memperoleh pengetahuan politik. Ini masih menjadi bidang penelitian yang terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi dan pola interaksi sosiopolitik yang pesat.

Penelitian ini juga memiliki keuntungan sosial yang besar. Media sosial dapat menjadi alat yang kuat untuk meningkatkan literasi politik, mendorong partisipasi politik aktif, dan membentuk warga negara yang kritis dan bertanggung jawab jika digunakan dengan benar. Penelitian ini membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemanfaatan teknologi informasi yang positif dan konstruktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara dengan memahami bagaimana Gen Z menggunakan media sosial untuk belajar politik. Ini juga berfungsi sebagai dasar untuk melawan penyebaran hoaks dan disinformasi, yang sering menjadi tantangan di era teknologi saat ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa media sosial memainkan peran penting dalam membentuk partisipasi politik Generasi Z. Generasi Z memanfaatkan platform seperti Instagram, TikTok, Twitter, dan YouTube sebagai tempat utama untuk memperoleh informasi politik, mengungkapkan pendapat, dan mengatur aksi sosial dan politik. Studi lain menemukan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga memperkuat politik identitas digital, mendorong Gen Z untuk berpartisipasi dalam politik digital.

Selain itu, literasi politik yang dibentuk melalui media sosial menjadi penting untuk mendorong Generasi Z menjadi lebih kritis dan berdaya dalam proses demokrasi. Studi lain menunjukkan bahwa penguatan program literasi politik dan digital diperlukan agar generasi Z tidak hanya menjadi konsumen informasi tetapi juga mampu berpartisipasi aktif dan kritis dalam isu-isu politik yang berkembang di Indonesia.

Tabel 2.1. Penelitian terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi dengan penelitian Ini
1.	Ramadhani et al. (2025)	Media Sosial: Pemantik Partisipasi Politik Generasi Z menuju Pilkada Jakarta 2024	Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Twitter menjadi sumber utama informasi politik sekaligus ruang interaktif kampanye dan mobilisasi Generasi Z.	menunjukkan bagaimana media sosial berguna untuk meningkatkan pengetahuan politik dan partisipasi politik Gen Z.

Influencer dan konten kreatif sangat memengaruhi persepsi politik Gen Z. Tantangan seperti hoaks tetap ada.

2. Achmad & Dwimawanti (2024) Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Partisipasi Politik Generasi Z dalam Pemilu 2024 di Jawa Tengah Karena 85% Gen Z terlibat dalam politik, penggunaan media sosial berkorelasi kuat dengan partisipasi mereka yang lebih aktif dalam politik. Mengelola informasi dengan baik membutuhkan literasi digital. mendukung pentingnya pemanfaatan media sosial dalam meningkatkan pemahaman politik dan keterlibatan Gen Z.
3. Suryawijaya (2025) Peran Media Sosial dalam Membentuk Partisipasi Politik Gen Z Gen Z menggunakan media sosial untuk mendapatkan informasi, mengungkapkan pendapat, dan memobilisasi politik dengan penggunaan influencer dan konten visual. menggambarkan media sosial sebagai sarana interaktif yang sangat penting yang membentuk pengetahuan dan pendapat politik Generasi Z.

- | | | | |
|----|--|---|--|
| 4. | Ginting (2025) Persepsi Politik Generasi Z di TikTok: Analisis Teori Ekologi Media | TikTok sebagai platform efektif untuk akses info politik, membangun persepsi, dan ekspresi opini politik Gen Z dengan konten yang relevan dan atraktif. | Relevan sebagai contoh pemanfaatan spesifik media sosial (TikTok) dalam memperdalam pengetahuan politik Gen Z. |
| 5. | Tarigan (2024) Pengaruh Media Sosial terhadap Keterlibatan Politik Gen Z | Media sosial memperkuat keterlibatan politik dan pembentukan opini politik di kalangan Gen Z, terutama dalam konteks pemilihan politik lokal. | menggambarkan media sosial sebagai sarana interaktif yang sangat penting yang membentuk pengetahuan dan pendapat politik Generasi Z. |

Secara keseluruhan, berbagai penelitian empiris mengonfirmasi bahwa media sosial adalah alat penting bagi Generasi Z untuk belajar lebih banyak tentang politik dan menjadi lebih terlibat dalam proses politik. Namun, mereka juga menyatakan bahwa pendidikan literasi media yang baik diperlukan untuk mengurangi dampak negatif seperti polarisasi dan hoaks.

2.2 Konsep Politik Digital

Politik digital Adalah suatu transformasi politik pada era digital. Media sosial dan teknologi komunikasi berbasis internet telah mengubah cara orang berinteraksi, mendapatkan informasi, dan terlibat dalam politik. Mereka bukan hanya media komunikasi statis, tetapi juga arena baru yang membentuk opini publik, perilaku politik, dan partisipasi demokrasi (Gunawan, 2024). Logika media sosial, yang terdiri dari programabilitas, popularitas, konektivitas, dan

datafikasi, mengubah komunikasi politik konvensional menjadi interaktif dan tersebar luas, menurut Van Dijk-Poell (Gunawan, 2024).

Generasi Z sangat terpengaruh oleh budaya digital, yang memungkinkan mereka menjadi subjek aktif dalam menghasilkan, menyebarkan, dan mengonsumsi konten politik secara real time. Ini memperkuat peran politik digital sebagai grand theory karena memberikan kerangka untuk melihat bagaimana media sosial mengubah politik dalam berbagai cara, seperti akses informasi, partisipasi, dan mobilisasi massa.

Menurut teori modal sosial oleh Pierre Bourdieu, modal sosial terdiri dari kumpulan sumber daya yang diperoleh melalui jaringan hubungan sosial (Majid et al., 2023). Dengan menggunakan media sosial sebagai tempat untuk berinteraksi, Generasi Z memiliki kesempatan untuk membangun modal sosial politiknya melalui jaringan online. Media sosial memberi generasi ini kesempatan untuk membangun hubungan, memperkuat kepercayaan, dan mendapatkan pengakuan yang membantu mereka memperkuat posisi mereka di dunia politik. Konsumsi informasi bukan satu-satunya aspek partisipasi politik melalui media sosial; tindakan sosial yang membangun modal, seperti merencanakan aksi sosial atau kampanye online, juga termasuk dalam kategori ini.

2.3 Partisipasi Politik Digital

Partisipasi politik digital berfokus pada bagaimana media sosial mendorong warga negara, terutama Gen Z, untuk terlibat dalam politik. Media sosial membuat lebih mudah bagi orang-orang untuk berpartisipasi secara digital dalam diskusi politik, kampanye, pengawasan pemerintah, dan aksi kolektif lainnya. Partisipasi politik tradisional lebih konvensional dan terbatas, tetapi proses ini berbeda. Selain itu, media sosial memungkinkan mobilisasi politik dan informasi secara cepat dan luas tanpa filter media konvensional, yang

memungkinkan pemilih muda untuk lebih kritis dan informatif saat membuat keputusan politik (Majid et al., 2023).

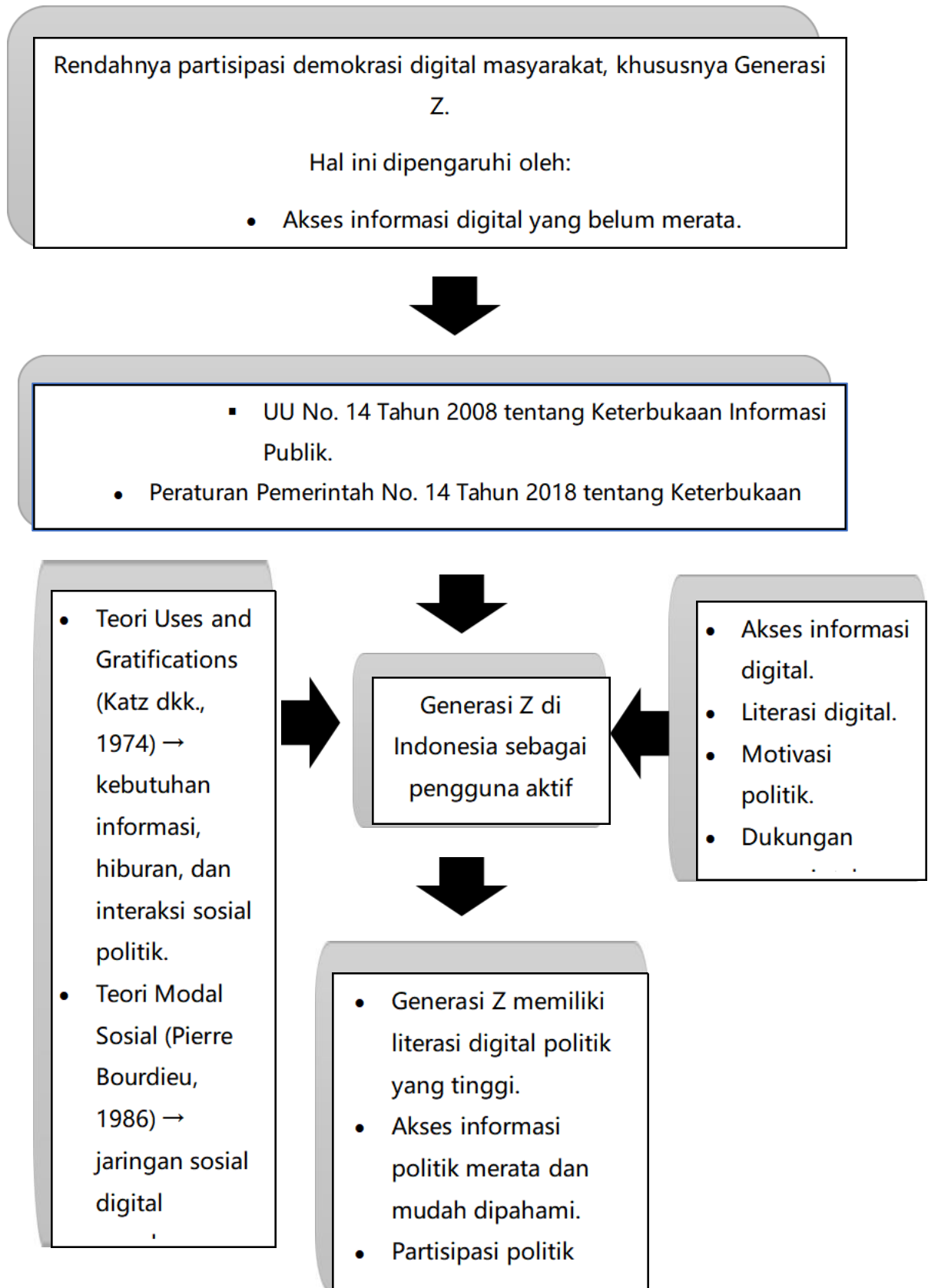
Generasi Z yang aktif di media sosial menghadapi masalah misinformasi dan hoaks, yang dapat memengaruhi opini politik mereka karena kurangnya literasi. Literasi digital itu sendiri berarti kemampuan seseorang untuk menggunakan, menilai, dan mengakses informasi digital (Achmad & Dwimawanti, 2024). Oleh karena itu, literasi digital politik sangat penting untuk kemampuan mereka untuk memfilter dan memahami konten politik dengan benar. Dengan demikian, partisipasi mereka dalam demokrasi akan menjadi signifikan dan berkualitas. Generasi muda dapat menjadi produsen dan penyebar informasi yang bertanggung jawab dan hanya menjadi konsumen pasif berkat literasi mereka.

2.4 Pendidikan Politik Digital

Pendidikan politik digital adalah proses pendidikan politik yang memanfaatkan platform digital, terutama media sosial, sebagai sarana utama untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi politik masyarakat, khususnya generasi Z. Media sosial sangat penting di era teknologi saat ini karena mereka dapat menyebarkan informasi politik secara cepat, luas, dan interaktif.

Pendidikan politik dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap kritis politik untuk mendorong partisipasi yang signifikan dalam demokrasi. Media sosial menyediakan platform pendidikan nonformal dengan konten yang mudah diakses, menarik, dan interaktif, yang mendukung gaya belajar Gen Z. Konten digital yang interaktif dan edukatif di media sosial dapat meningkatkan literasi politik dan kemampuan pemikiran kritis dan pengambilan keputusan. Generasi Z dapat dengan mudah mempelajari politik melalui video yang informatif, infografis, diskusi langsung, dan grup diskusi yang aktif di platform media sosial.

2.5 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Studi ini menggunakan metodologi kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari masalah sosial atau kemanusiaan melalui gambaran kata-kata, perilaku, pengalaman, dan makna yang dirasakan oleh subjek penelitian. Sahir (2021) mengatakan agar penelitian yang menggunakan metode kualitatif bisa dikatakan baik, maka data yang dikumpulkan harus akurat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Generasi Z menggunakan media sosial sebagai sarana untuk memperoleh pemahaman lebih lanjut tentang politik, serta pengalaman mereka, motivasi mereka, dan cara mereka memahami konten politik yang mereka konsumsi. Penelitian ini berkaitan erat dengan elemen subjektif dari pengalaman manusia, seperti bagaimana Gen Z melihat politik melalui media sosial. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dipilih untuk penelitian ini. Data yang dikumpulkan adalah deskripsi naratif dari perspektif dan tindakan informan daripada data numerik atau statistik.

Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran fenomena sosial yang sistematis dan nyata. Peneliti tidak berusaha untuk mengubah atau memanipulasi keadaan. Sebaliknya, mereka berusaha untuk menggambarkan dan memahami peristiwa seperti apa yang terjadi di dunia nyata. Jenis deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana Generasi Z menggunakan media sosial sebagai alat untuk mendapatkan informasi politik; bagaimana media sosial membantu mereka belajar politik dan bagaimana mereka melihat dan berpikir tentang masalah politik yang muncul di dunia digital.

Selain itu, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang realitas sosial dari sudut pandang partisipan penelitian. Artinya, peneliti mencoba memahami dunia sosial

dari perspektif Gen Z. Penelitian ini berfokus pada makna perilaku dan pengalaman mereka saat berinteraksi dengan berbagai platform media sosial seperti Instagram, TikTok, X, dan YouTube. Peneliti akan memeriksa bagaimana media sosial digunakan sebagai alat pembelajaran non-formal untuk meningkatkan pemahaman politik dan meningkatkan pemahaman tentang masalah publik.

Metode ini fleksibel dan alami. Penelitian dilakukan secara langsung dengan informan di lingkungan yang wajar tanpa rekayasa. Selama proses ini, peneliti berperan sebagai sumber utama untuk mengamati, mendengarkan, dan menafsirkan informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keterlibatan langsung peneliti memungkinkan mereka untuk memahami lebih baik perilaku dan pengalaman informan. Selain itu, peneliti memiliki kemampuan untuk menyesuaikan jalan penelitian sesuai dengan data dan dinamika yang muncul di lapangan.

Peneliti dapat menemukan hal-hal baru yang belum banyak dikaji dengan metode deskriptif. Misalnya, para peneliti dapat menemukan bagaimana konten yang dibuat oleh kreator politik memengaruhi cara Generasi Z berpikir, bagaimana mereka membedakan informasi yang benar dan hoaks, dan bagaimana media sosial mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam masalah publik. Semua kesimpulan ini dibuat melalui pengamatan langsung dan wawancara yang mendalam dengan informan.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian mencegah kajian melebar dan mengarah pada tujuan. Penelitian kualitatif menggunakan fokus untuk membantu peneliti menentukan elemen penting yang perlu digali secara mendalam di lapangan. Studi ini berfokus pada Generasi Z, yang hidup dalam era digital dan sangat tergantung pada media sosial sebagai sumber informasi, untuk meningkatkan pengetahuan politik mereka. Gen Z adalah kelompok usia yang sangat aktif di platform online seperti Instagram, TikTok, X (Twitter), dan YouTube. Mereka biasanya memperoleh

informasi politik dari media sosial, baik melalui konten edukatif, diskusi online, maupun orang-orang yang berpengaruh dalam politik. Tetapi banyak informasi tidak selalu berarti pemahaman politik yang baik. Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada bagaimana media sosial mempengaruhi pemahaman politik Generasi Z dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

Secara khusus, ada tiga fokus utama penelitian ini:

1. Bagaimana Generasi Z menggunakan media sosial untuk mendapatkan pengetahuan politik. Fokus ini adalah bagaimana mereka menggunakan media sosial untuk mencari, memahami, dan berinteraksi dengan informasi politik. Peneliti melihat apa yang dikonsumsi orang, bagaimana mereka terlibat dalam diskusi politik, dan bagaimana mereka memanfaatkan fitur media sosial untuk memperluas pemahaman mereka tentang politik.
2. Jenis media sosial yang paling memengaruhi pemahaman politik.
Setiap platform memiliki fitur unik. Tujuan dari fokus ini adalah untuk mengetahui media sosial mana yang dianggap paling cocok untuk menyampaikan informasi politik dan alasan Generasi Z menggunakan platform tersebut. Misalnya, YouTube mungkin lebih cocok untuk konten yang melibatkan analisis politik, sementara TikTok menarik karena kontennya yang singkat dan mudah dipahami.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan media sosial sebagai alat untuk pendidikan politik. Fokus ini membahas faktor pendorong seperti kemudahan mendapatkan informasi, peran pengaruh, dan ketertarikan terhadap masalah publik. Itu juga membahas faktor penghambat seperti banjir informasi, berita palsu, atau literasi digital yang rendah. Analisis ini sangat penting untuk memahami bagaimana media sosial dapat membantu generasi muda belajar politik.

Selain tiga elemen tersebut, penelitian ini juga melihat bagaimana interaksi digital membentuk pemahaman politik. Peneliti akan mempelajari bagaimana

Gen Z memahami masalah politik, membentuk pendapat mereka, dan berpartisipasi dalam percakapan publik di media sosial. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran lengkap tentang hubungan antara penggunaan media sosial dan peningkatan pengetahuan politik.

Fokus penelitian adalah pedoman untuk menentukan informan, pembuatan pedoman wawancara, dan analisis data. Studi ini tidak membahas perilaku politik praktis seperti partisipasi dalam pemilu; sebaliknya, itu menekankan proses pembelajaran politik di ruang digital dan aspek penggunaan media sosial.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti mengumpulkan data dan menemukan informasi tentang masalah penelitian. Lokasi penelitian dipilih secara tidak sengaja atau purposive karena dianggap paling cocok untuk mencapai tujuan penelitian. Lokasi penelitian, "Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana untuk Memperdalam Pengetahuan tentang Politik pada Generasi Z," terletak di Kota Bandar Lampung, terutama di antara mahasiswa Universitas Lampung.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi pemilihan Universitas Lampung sebagai tempat penelitian. Untuk memulai, universitas ini merupakan salah satu perguruan tinggi negeri terbesar di Provinsi Lampung. Jumlah mahasiswanya sangat beragam dari segi latar belakang sosial, daerah asal, dan jurusan. Universitas Lampung cocok untuk menggambarkan sifat Gen Z yang aktif, kritis, dan akrab dengan kemajuan teknologi digital.

Mahasiswa Universitas Lampung dikenal sebagai kelompok muda yang aktif menggunakan platform media sosial seperti Instagram, TikTok, X (Twitter), dan YouTube untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi. Sebagian besar dari mereka menggunakan media sosial tidak hanya untuk hiburan tetapi juga untuk mendapatkan informasi sosial, akademik, dan politik. Akibatnya, lokasi ini memberikan kesempatan yang sangat baik bagi peneliti untuk menemukan

informan yang memiliki pengalaman langsung dalam memanfaatkan media sosial untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang politik.

3.4 Jenis dan Sumber data Penelitian

Data adalah komponen penting dalam penelitian kualitatif untuk memahami secara menyeluruh fenomena sosial yang diteliti. Menurut Sulung dan Muspawi (2024) Data merupakan fondasi utama karena kualitas dan ketepatan data memengaruhi validitas dan akurasi hasil penelitian, pengumpulan dan analisis data yang cermat sangat penting untuk menghasilkan penelitian yang efektif. Penelitian ini menggunakan data kualitatif deskriptif—data yang tidak diwakili oleh angka, tetapi hanya kata-kata, narasi, pandangan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Tujuan dari jenis data yang digunakan adalah untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana Generasi Z menggunakan media sosial untuk meningkatkan pemahaman politik mereka.

Dua kategori utama jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari sumber pertama atau informan melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan dikenal sebagai data primer (Sulung, dan Muspawi, 2024). Dalam penelitian ini, contoh data primer adalah temuan dari wawancara mendalam dengan mahasiswa Generasi Z di Universitas Lampung. Informasi yang dikumpulkan mencakup pengalaman, pandangan, dan persepsi mahasiswa tentang penggunaan media sosial sebagai sumber informasi politik, motivasi untuk mengikuti isu politik di media sosial, dan bagaimana aktivitas digital ini memengaruhi pengetahuan dan partisipasi politik mereka.

2. Data Sekunder

Data tambahan yang diperoleh secara tidak langsung dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian disebut data sekunder. Sumber-sumber ini termasuk laporan, dokumen, buku, jurnal penelitian, dan data digital dari situs resmi atau lembaga survei yang membahas perilaku politik dan penggunaan

media sosial generasi muda di Indonesia. Selain itu, untuk memberikan konteks yang lebih luas terhadap hasil penelitian lapangan, laporan dari lembaga seperti Kominfo, KPU, dan survei nasional tentang literasi digital dan partisipasi politik generasi muda juga digunakan.

Informan utama dan pendukung adalah sumber data untuk penelitian ini.

1. Informan Utama

Generasi Z, mahasiswa Universitas Lampung yang aktif menggunakan media sosial, adalah informan utama penelitian ini. Teknik purposive sampling—pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria yang relevan dengan fokus penelitian digunakan untuk memilih informan.

2. Sumber Pendukung

Dokumen dan data tertulis yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti digunakan sebagai sumber. Ini termasuk artikel akademik tentang politik digital, laporan penelitian tentang perilaku pengguna media sosial, dan dokumen dari kampus yang menunjukkan kegiatan mahasiswa yang berkaitan dengan masalah sosial dan politik. Unggahan publik di media sosial yang informatif dan menunjukkan keterlibatan politik generasi muda juga akan menjadi bahan analisis.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Karena teknik pengumpulan data menentukan kualitas dan kedalaman data yang dikumpulkan, teknik ini merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk mencapai tujuan penelitian ini, yaitu untuk memahami secara menyeluruh bagaimana Generasi Z menggunakan media sosial sebagai alat untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang politik. Wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi adalah metode yang digunakan.

1. Wawancara menyeluruh dan mendalam

Metode utama untuk pengumpulan data adalah wawancara mendalam. Tujuan wawancara ini adalah untuk mengeksplorasi pengalaman, perspektif, dan persepsi informan tentang bagaimana mereka menggunakan media sosial untuk memahami masalah politik. Tergantung pada kebutuhan penelitian, wawancara dapat terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur. Wawancara semi-terstruktur banyak digunakan karena memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menggali lebih banyak informasi dengan menggunakan pedoman wawancara terbuka (Fiantika et al., 2022).

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, yang berarti informan diberi pertanyaan dasar tetapi tetap dibiarkan berbicara secara bebas dan terbuka. Peneliti akan menanyakan sejumlah hal melalui wawancara ini, termasuk cara informan menggunakan media sosial untuk mencari informasi politik, jenis konten politik yang mereka konsumsi, bagaimana mereka menilai kredibilitas informasi yang mereka peroleh, dan seberapa besar penggunaan media sosial memengaruhi pengetahuan dan kesadaran politik mereka.

Tergantung pada situasi dan ketersediaan informan, wawancara dapat dilakukan secara langsung (secara tatap muka) atau melalui platform online seperti Zoom atau Google Meet. Setiap wawancara direkam, dengan izin informan, untuk memudahkan transkripsi dan analisis data lebih lanjut.

2. Observasi

Peneliti juga melakukan observasi partisipatif pasif, yaitu melihat bagaimana informan berperilaku tanpa terlibat langsung dalam aktivitas mereka. Tujuan observasi ini adalah untuk memahami secara akurat bagaimana informan berinteraksi dengan media sosial dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal mengakses, membagikan, atau menanggapi konten politik. Peneliti melacak aktivitas digital informan di platform seperti Instagram, TikTok, X (Twitter), dan YouTube, termasuk jenis konten yang sering muncul di beranda mereka, jenis interaksi yang dilakukan (like, komentar, atau berbagi), dan reaksi mereka

terhadap masalah politik tertentu. Peneliti dapat memperkuat temuan wawancara dengan data kontekstual dan faktual dengan bantuan observasi ini.

3. Dokumentasi

Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi dilengkapi dengan teknik dokumentasi. Tangkapan layar (screenshot) dari unggahan media sosial, artikel online, laporan lembaga survei tentang perilaku digital generasi muda, dan data statistik dari situs resmi seperti Kominfo atau KPU yang relevan dengan topik penelitian adalah beberapa contoh dokumen yang dapat dikumpulkan. Selain itu, peneliti juga akan mengumpulkan data tertulis dari sumber akademik seperti buku, jurnal ilmiah, dan laporan penelitian sebelumnya. Ini dilakukan untuk memperkuat landasan teoritis dan membantu proses triangulasi data. Dokumen ini akan memastikan bahwa data yang diperoleh di lapangan adalah valid dan akurat.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah tahap penting dalam penelitian kualitatif karena berfungsi untuk menafsirkan dan mengorganisasi data yang dikumpulkan untuk menemukan topik penelitian. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dari awal pengumpulan data hingga akhir penyusunan laporan, sejalan dengan sifat penelitian kualitatif yang interaktif dan berlangsung sepanjang proses. Peneliti menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*drawing conclusion/verification*).

1. Reduksi Data

Memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengubah data mentah menjadi bentuk yang lebih teratur untuk mendapatkan makna yang relevan dengan subjek penelitian dikenal sebagai reduksi data. Sofwatillah et al. (2024) mengatakan bahwa reduksi data adalah bagian dari upaya peneliti untuk mengumpulkan dan

mengatur data dari observasi, hasil wawancara, dan catatan lapangan agar mudah dianalisis.

Sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir analisis, reduksi dilakukan secara konsisten. Meringkas data, mengkode, menelusuri tema, dan membuat pengelompokan atau gugus data yang sesuai dengan subjek penelitian adalah semua bagian dari proses ini (Sofwatillah et al., 2024). Dengan mengurangi jumlah data, peneliti dapat fokus pada hal-hal yang benar-benar penting dan menyingkirkan informasi yang tidak penting. Misalnya, bagaimana Generasi Z menggunakan media sosial untuk memahami masalah politik.

2. Penyajian Data

Penyajian data, tahap kedua dalam model Miles dan Huberman, adalah proses menyusun dan menampilkan data dalam bentuk yang terorganisir sehingga lebih mudah bagi peneliti untuk memahami dan membuat kesimpulan. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk matriks, grafik, jaringan, uraian naratif, atau bagan tematik yang menunjukkan hubungan antar kategori data.

Sebagaimana disebutkan oleh Sofwatillah et al. (2024), tujuan penyajian data adalah untuk “memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan”. Dengan demikian, peneliti dapat melihat pola-pola yang muncul dari hasil wawancara dan observasi, seperti bagaimana interaksi media sosial dapat mempengaruhi pemahaman politik generasi muda.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Proses terakhir, penarikan kesimpulan dan verifikasi, adalah proses menemukan makna dari data yang telah direduksi dan disajikan. Dalam penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan awalnya bersifat sementara, dan mereka akan terus diverifikasi hingga data menunjukkan konsistensi. Menurut Sofwatillah et al. (2024), "upaya penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan", verifikasi dilakukan dengan membandingkan data, melakukan triangulasi sumber dan metode, dan mengonfirmasi hasil interpretasi kepada informan. Tujuannya adalah untuk

memastikan bahwa temuan yang dibuat benar-benar sesuai dengan keadaan di lapangan. Hasilnya tidak hanya memberikan solusi untuk masalah, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena sosial yang diteliti, khususnya bagaimana Gen Z menggunakan media sosial sebagai alat pembelajaran politik.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Untuk membuat hasil penelitian dapat dipercaya dan mencerminkan dunia nyata, penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan adalah valid. Keabsahan data menunjukkan seberapa dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah data dan hasil penelitian. "Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk menghindari kesalahan penafsiran dan menjaga kejujuran data yang diperoleh dari lapangan," kata Moleong (2021).

Moleong (2021) mengemukakan empat kriteria utama untuk pemeriksaan keabsahan data untuk menjamin validitas dan reliabilitas penelitian kualitatif: kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Keempat kriteria ini digunakan untuk mengevaluasi seberapa akurat dan dapat diandalkan data yang dikumpulkan.

1. Kredibilitas

Kredibilitas berhubungan dengan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian. Ini dapat dicapai melalui triangulasi, pemeriksaan anggota, ketekunan pengamatan, dan percakapan dengan sejawat. Peneliti memastikan bahwa informasi konsisten dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. "Kredibilitas data diperoleh melalui ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pemeriksaan anggota," kata Moleong (2021).

2. Keteralihan

Sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada situasi lain ditunjukkan oleh keteralihan. Agar penelitian dapat digunakan sebagai referensi dalam konteks

lain, deskripsi terperinci tentang lokasi, kondisi sosial, dan karakteristik informan diperlukan. Ini karena Moleong (2021) menyatakan bahwa “transferability dicapai apabila peneliti menyajikan uraian yang cukup rinci dan menyeluruh tentang konteks penelitian.”

3. Kebergantungan

Kebergantungan, juga dikenal sebagai dependability, mengacu pada konsistensi proses penelitian. Peneliti harus mencatat semua langkah penelitian agar dapat diaudit dan ditelusuri kembali, menurut Moleong (2021), karena "dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap seluruh proses penelitian untuk memastikan data dikumpulkan dan dianalisis secara konsisten."

4. Kepastian

Kepastian atau konfirmasi menekankan bahwa hasil penelitian tidak bias. "Konfirmabilitas menjamin bahwa hasil penelitian benar-benar merupakan refleksi dari data, bukan hasil bias atau keinginan peneliti," kata Moleong (2021). Oleh karena itu, peneliti harus menyimpan catatan lapangan dan bukti dokumentasi untuk mendukung keputusan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, F., & Dwimawanti, I. H. (2024). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap partisipasi politik generasi Z dalam Pemilu 2024 di Jawa Tengah. *Jurnal Politik dan Demokrasi*, 10(2), 112-130.
- Febriyan, M. D., Suryani, E. I., & Rahmaini, P. (2025). Penggunaan Media Sosial pada Partisipasi Pemilih Pemula dalam Pilkada 2024 di Kelurahan Penengahan Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 2135–2149. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i2.1406>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, M., Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, M., & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Ginting, R., Yulistiyono, A., Rauf, A., Manullang, S. O., Siahaan, A. L. S., Kussanti, D. P., ... & Effendy, F. (2021). Etika komunikasi dalam media sosial: Saring sebelum sharing (Vol. 1). Penerbit Insania.
- Ginting, S. (2025). Persepsi politik generasi Z di TikTok: Analisis teori ekologi media. *Jurnal Komunikasi Media*, 9(2), 71-85.
- Gunawan, T. (2024). Adaptasi Logika Media Sosial Sebagai Strategi Komunikasi Politik Gerindra Menjelang Pemilu 2024. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Majid, A., Fitriyani, L., & Astuti, D. (2023). Pengaruh Media Sosial pada Partisipasi Politik Pemilih Muda. *Jurnal Sosial dan Politik*.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Muhamad Karo, S., & Afriani, F. (2024). Transformasi Media Sosial dan Pendidikan Politik pada Generasi Z. *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan – Universitas Terbuka*, UTCC Tangerang Selatan.
- Nofiasari, W., Saputra, I., & Paramitha, S. T. (2023). Urgensi Media Sosial Sebagai Agen Sosialisasi Politik Menjelang Pemilihan Presiden 2024. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(2), 49-55.

- Rafiq, A. (2020). Dampak media sosial terhadap perubahan sosial suatu masyarakat. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(1), 18-29.
- Ramadhani, S. P., Kurniawati, N. D., Nurcahyani, A., Khasanah, A. N., & Syaharani, N. V. (2025). Media Sosial: Pemantik Partisipasi Politik Generasi Z Menuju Pilkada Jakarta Yang Bermakna. *Jurnal Ilmiah Sosial dan Ekonomi*, 16, 41-52
- Sahir, S. H. (2021). Metodologi penelitian. Penerbit KBM Indonesia.
- Sofwatillah, S., Risnita, R., Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). *Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmiah. Journal Genta Mulia*, 15(2), 79–91. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Edu Research*, 5(3), 110-116.
- Suryawijaya, R. (2025). Peran media sosial dalam membentuk partisipasi politik generasi Z. *Jurnal Politik dan Komunikasi*, 8(1), 33-50.
- Sutrisman, D. (2019). Pendidikan politik, persepsi, kepemimpinan, dan mahasiswa. Guepedia.
- Tanuja, V., & Winduwati, S. (2024). Komunikasi Tokoh Politik dan Kesadaran Berpolitik Generasi Z. *Koneksi*, 8(2), 371–380. <https://doi.org/10.24912/kn.v8i2.27622>
- Tarigan, H. (2024). Pengaruh media sosial terhadap keterlibatan politik generasi Z. *Jurnal Studi Politik*, 7(3), 99-115.